

Analisis *Makkiy wal Madani* menurut Perspektif Imam Suyuti pada Kitab Al Itqon

Ali Akbar¹, Meilisa Rahmanita², Aji Febriansyah³

¹aliakbarusmanhpa@gmail.com, ²melisarahmanita2@gmail.com,

³ajifebriansyah214@gmail.com

^{1 2 3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstract

This research reviews the differences, opinions of ulama, and special characteristics of the Makkiy and Madani verses in Al Itqon. This research is a comparative research by Al Imam Jalaluddin Abdurrahman ibn Abu Bakar Asy Suyuti who continued writing the book of interpretations of Jalalain after his teacher, Imam Jalaluddin Al Mahalli, died in 1505. In this research, we will use a comparative research model that explains the comparison of several problems, but very focused on the book Al Itqon by Imam Jalaluddin Asy Syuyuti.

Keywords: Differences ulama opinions, special characteristics of Makkiy wal Madani verses.

Abstrak

Penelitian ini mengulas tentang perbedaan, pendapat ulama, dan ciri khusus ayat Makkiy dan Madani yang ada dalam Al Itqon. Penelitian ini adalah penelitian komparatif karya Al imam Jalaluddin Abdurrahman ibn Abu Bakar Asy Suyuti yang melanjutkan penulisan kitab tafsir Jalalain setelah Gurunya yaitu imam Jalaluddin al mahalli wafat pada tahun 1505. Dalam penelitian ini akan memakai model penelitian komparatif yang menjelaskan perbandingan dari beberapa masalah, Tetapi sangat terfokus dengan kitab al itqon karya imam jalaluddin asy syuyuti.

Kata Kunci: Perbedaan pendapat ulama, ciri khusus ayat makkiy wal madani.

Pendahuluan

Imam Asy Suyuti yang Bernama lengkap Abdurrahman bin Kamal bin Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiqudin bin Fakhr Utsman bin Nazirudin Muhammad bin Saipudin, Hadir bin Najmudin, Abi Shalah Ayub bin Nashirudin, Muhammad Ibn Syaikh Hamamuddin al-Hamam al-Hudhairi al-Suyuthi al-Syafi'i. Jalaluddin ialah sebuah laqab, beliau lahir dikairo *ba'da* maghrib pada malam ahad bertepatan dengan 849 H/1445 M dari keluarga keturunan seorang pemuka tarekat dan tasawuf, dan ia bermazhab Syafi'i (Suyuthi, 2007).

Ayahnya ialah keturunan terakhir dari keluarga Hamamuddin yang menetap didaerah as-Suth. Dari umurnya yang masi muda, ia telah meninggalkan keluarganya di as-Suth dan pergi merantau ke Kairo untuk menimba ilmu dan memanfaatkan kedekatannya dengan Amir Syaikh. Saat disana ia sangat mendalami fiqih hingga pada tahun 1451 M ia pun wafat dalam usia 50 tahun, Ketika itu Abdurrahman Suyuthi berumur enam tahun (Abdullah, 2004, hlm. 85). Sedangkan Ibunya ialah keturunan Turki yang saat

mengandung Asy Suyuthi suaminya telah berumur. Sebagian ulama berpendapat bahwa Imam Suyuthi itu dewasa semenjak di dalam kandungan (Abdullah, 2004, hlm. 86).

Dimasa yang maju dengan teknologi ini, banyak negara atau daerah- daerah nya yang menjaga budaya dari daerah atau negara tersebut. Begitu juga dengan umat muslim, yang tetap menjaga keaslian risalah yang disampaikan Nabi Muhammad SAW dalam sebuah wahyu yaitu Al- Qur'an.

Kita dapati para pengemban dakwah yang terdiri dari para sahabat, tabi'in, dan generasi sesudahnya, mengadakan penelitian dengan teliti yang membahas turunya Al- Qur'an ayat demi ayat, baik dalam hal waktu ataupun tempat turunya. Ibnu Mas'ud berkata, "Demi Allah yang tiada tuhan selain dia, setiap surat Al-Qur'an saya ketahui di mana surat itu diturunkan dan tiada satu ayat pun dalam Kitab Allah kecuali pasti saya tahu tentang apa ayat itu diturunkan. Sekiranya saya tahu ada seseorang yang lebih tahu daripada saya mengenai Kitab Allah, dan dapat saya jangkau orang itu dengan naik onta, niscaya saya akan menemuinya (HR. Bukhari) (Al-Qathan, 2014)."

Menurut Abu Qasim al hasan ibn Muhammad ibn habib Annaisaburi didalam kitab "*Attanbih 'ala fadli 'ulumil qur'an*" bahwa "Di antara yang paling mulia dari ulum Al-Qur'an adalah ilmu tentang turunya Al-Qur'an, sasarannya, tartib (urutan) ayat yang diturunkan di Makkah dan di Madinah, apa yang diturunkan di Makkah tetapi hukumnya di Madinah, apa yang diturunkan di Madinah tetapi hukumnya di Makkah, apa yang diturunkan di Makkah tetapi untuk orang- orang Madinah, apa yang diturunkan di Madinah tetapi untuk orang-orang Makkah, apa yang mirip dengan Makki sementara ia Madani, dan apa yang mirip dengan Madani sementara ia Makki, apa yang diturunkan di kota Juhfah, apa yang diturunkan di Baitulmaqdis, apa yang diturunkan di Thaif, apa yang diturunkan di Hudaibiyah, apa yang diturunkan di waktu malam, dan apa yang diturunkan di waktu siang, apa yang diturunkan dengan diiringi malaikat dan apa yang diturunkan secara sendiri, ayat-ayat Madaniyyah tetapi berada di dalam surat-surat Makkiyyah, ayat-ayat Makkiyyah tetapi berada di dalam surat-surat Madaniyyah, apa yang dibawa dari Makkah ke Madinah, apa yang dibawa dari Madinah ke Makkah, apa yang dibawa dari Madinah ke negeri Habasyah (Ethiopia), apa yang diturunkan secara mujmal (global), dan apa yang diturunkan secara mufassar (diterangkan), dan apa yang diperselisihkan oleh para ulama. Sebagian mereka mengatakan bahwa itu Madani dan sebagian yang lain mengatakan itu Makki."

Dari penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa pokok dari ulumul quran itu ada lima puluh yang harus kita pahami agar kitab bisa membedakannya dan mengetahui lebih dalam.

Imam suyuti juga menerangkan dalam kitab al itqon bahwa ia telah menerangkan permasalahan ini secara lengkap dan ia juga menyebutkan bahwa permasalahan ini sudah ia dijadikan menjadi kitab tersendiri.

Beberapa pendapat ulama terhadap defenisi dari Makkiyah dan Madaniah

Para ulama menyediakan banyak cara untuk menerangkan metode makkiyah dan madaniah, Al-Qadhi Abu Bakar bin Ath-Thayyib Al-Baqillani dalam Al-Intishar menegaskan, "Pengetahuan tentang Makkiyah dan Madaniah itu mengacu pada hafalan para sahabat dan tabi'in. Tidak ada satu pun keterangan yang datang dari Rasulullah mengenai hal itu, karena beliau tidak diperintahkan untuk itu, dan Allah tidak menjadikan ilmu pengetahuan itu sebagai kewajiban umat. Bahkan sekalipun sebagian pengetahuannya dan pengetahuan mengenai sejarah nasikh dan mansukh itu wajib bagi ahli ilmu, tetapi pengetahuan tersebut tidak harus diperoleh melalui nash dari Rasulullah (Jalaluddin, 2004)."

Sebagian ulama membedakan pengertian makkiyah dan madaniah, Ayat yang turun untuk menjelaskan terkait dengan para nabi dan umat terdahulu ialah Makkiyah, sedangkan ayat yang membahas tentang ketetapan hukum ialah Madani (Al-Qathan, 2014).

Sedangkan menurut Sebagian ulama, defenisi dari makkiyah dan madaniah itu ada 3, yaitu:

1. Menurut waktu turun, Al-Makkiyah ialah ayat atau surat yang diturunkan sebelum hijrahnya nabi, sedangkan al-Madaniah ialah ayat atau surah yang diturunkan setelah hijrah, baik yang turun di Makkah atau di Madinah, Ini adalah pendapat yang banyak digunakan. Seperti yang diturunkan pada tahun penaklukan kota Makkah, sebagaimana firman Allah, Q.S An Nisa : 58 ;

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Ayat ini diturunkan di Makkah, dalam Ka'bah pada tahun penaklukan Makkah, atau diturunkan pada hari haji wada', seperti firman Allah, "*Hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Kuridhai Islam menjadi agama bagimu.*" (Al-Maa'idah: 3) (Al-Qathan, 2014).

Utsman bin Sa'id ad-Darimi berkata dengan sanadnya yang sampai pada Yahya bin Salam, ia berkata, "Apa yang diturunkan di Makkah dan apa yang diturunkan di perjalanan menuju ke Madinah sebelum Nabi saw sampai di Madinah, maka hal itu termasuk Makkiyah, dan apa yang diturunkan kepada Nabi saw dalam perjalanannya setelah sampai di Madinah maka itu termasuk Madaniah."

2. Berdasarkan tempat turun, Makkiyah adalah ayat atau surah yang diturunkan di Makkah, meskipun setelah hijrah, dan Madaniah ialah ayat atau surah yang diturunkan di Madinah. Berdasarkan definisi ini maka ada posisi ayat atau surat yang di tengah, artinya bahwa apa yang diturunkan pada saat Nabi saw: bepergian (di luar Makkah dan Madinah) maka tidak dapat disebut Makki atau Madani. Imam ath-Thabrani mengeluarkan sebuah riwayat di dalam kitabnya al-Mu'jam al-Kabir melalui al-Walid bin Muslim, dari 'Ufair bin Mi'dan, dan Ibnu Amir, dari Abi Umamah, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "Al-Qur'an diturunkan dalam tiga tempat: Makkah, Madinah, dan Syam."

3. Berdasarkan segi sasaran, Makkiyah ialah ayat atau surat yang ditujukan untuk ahli Makkah, sedangkan Madaniyah ialah ayat atau surat yang ditujukan untuk penduduk Madinah. al-Qadhi Abu Bakar berkata di dalam kitabnya, al-Intisbar, "Sesungguhnya untuk mengetahui al-Makki dan al-Madani itu dikembalikan pada hafalan shahabat dan tabi'in, dan tidak ada suatu perkataan dari Nabi saw tentang hal tersebut, karena itu tidak diperintahkan dan Allah SWT, tidak menjadikan mengetahui hal itu termasuk hal yang wajib, meskipun wajib bagi ahlu'l ilmu mengetahui sejarah nasikh dan mansukh yang dapat diketahui tanpa harus ada nash dari Rasulullah saw (Jalaluddin, 2004)."

Ibnu Sa'ad berkata di dalam kitabnya, atb-Thabaqaat: al-Waqidi menceritakan kepada kami, Qudamah bin Musa menceritakan kepadaku dari Abi Salamah al-Hadrami (ia berkata): aku mendengar Ibnu Abbas berkata, "Aku bertanya kepada Ubay bin Ka'ab tentang Al-Qur'an yang diturunkan di Madinah, maka beliau berkata, "Telah turun di Madinah dua puluh tujuh surat, dan selebihnya di Makkah (Jalaluddin, 2004)."

Klasifikasi yang dilakukan oleh Manna' Al-Qatthan memberikan gambaran bahwa untuk membedakan Makki dengan Madani, para ulama mempunyai tiga macam pandangan yang masing-masing mempunyai dasar (Al-Qatthan, 2014, hlm. 61).

Surah- surah Makkiyah dan Madaniyah

Ayat-ayat Makkiyah memiliki ciri tertentu dibandingkan dengan ayat Madaniyah, dari segi gaya Bahasa:

1. sebagian besar ayat Makkiyah ialah dengan gaya penyampaian yang tegas, sedangkan ayat-ayat Madaniyah menggunakan gaya bahasa yang lembut.
2. sebagian besar ayat Makkiyah ialah dengan susunan yang ringkas dan argumen yang kuat, sedangkan ayat-ayat Madaniyah menggunakan susunan kalimat yang panjang dengan penyampaian hukum sepintas tanpa banyak argumen.

Adapun ciri khusus ayat makkiyah dan madaniyah dari segi tema :

1. Ayat Makkiyah berisi penetapan ajaran tauhid dan akidah yang murni, terutama tauhid uluhiyah dan keimanan terhadap hari kebangkitan, sedangkan ayat Madaniyah sebagian besar berisi rincian masalah ibadah dan mu'amalat (kemasyarakatan).
2. Ayat Madaniyah mencakup luas masalah jihad dan hukum-hukumnya serta berbicara tentang orang-orang munafik, sementara ayat Makkiyah tidak.

M. Natsir Arsyad menambahkan ciri-ciri surat Makkiyah dan Madaniyah sebagai berikut. Ciri khas surat Makkiyah yaitu,

1. Dalamnya terdapat ayat-ayat sajdah (kecuali surat Maryam 98, Ar-Ra'd 15 dan Al-Hajj 18 dan 77).
2. Di dalamnya dijumpai lafal كلاً
3. Ayatnya banyak memuat seruan ياأيها الناس, bukan ياأيها الذين امنو (kecuali pada al-Hajj 77).
4. Banyak berkisah tentang rasul-rasul, nabi-nabi, kitab-kitab dan umat-umat terdahulu (kecuali surat al-Baqarah).

5. Setiap suratnya bercerita tentang Adam dan Nabi Idris as (kecuali surat al-Baqarah) .
6. Semua surahnya dimulai dengan huruf *tahajji* (kecuali surat al-Baqarah dan Ali Imran).
7. Umumnya ayat-ayat dan surah- surahnya ringkas, nada perkataannya agak keras dan bersajak .
8. Mengandung seruan mengenai tauhid, pokok-pokok keimanan kepada Allah, hari kiamat, penggambaran keadaan surga dan neraka, soal-soal azab, pahala dan nikmat, kebaikan dan kejahatan
9. Menyeru manusia untuk berperangai mulia dan berjalan di atas rel kebenaran serta urusan-urusan kebajikan dan keluruhan lainnya.
10. Mendebat orang-orang musyrik dan menerangkan kesalahan-kesalahan pendirian mereka serta banyak bertutur perihal orang kafir dan yang berkaitan dengannya
11. banyak mengandung lafal-lafal qosam (sumpah).

Sedangkan iri khas dari ayat-ayat Madaniyah, yaitu:

1. Kebanyakan mengandung izin berperang dan soal-soal yang berkaitan dengan itu.
2. Berisi ayat hukum yang tegas, penjelasan hukuman tindak pidana, faraidh, hak-hak perdata, adat kemasyarakatan, ketatanegaraan, hukum-hukum internasional hukum antar agama.
3. Banyak berbicara perihal orang munafik (kecuali surat Al-Ankabut)
4. Banyak mendebat para Ahli Kitab dan ajakan untuk tidak berlebih-lebihan dalam beragama
5. Ayatnya banyak diawali dengan seruan *يأيها الذين امنوا*, tujuh ayat di antaranya dimulai dengan wahai manusia, yakni dalam al-Baqarah 21 dan 168, An-Nisa 132, 170 dan 175, al-Hajj 1 dan Al-Hujurat 13.
6. Surah-surah dan sebagian ayat- ayatnya panjang-panjang
7. menjelaskan keterangan-keterangan dan dalil-dalil mengenai hakikat-hakikat keagamaan.

Abul Hasan bin Hashshr berkata di dalam kitabnya, *Nasikh wal- Mansukh*, " Madaniah (surat-surat yang diturunkan di Madinah) berdasarkan kesepakatan ulama ada 20 surat, sedangkan yang diperselisihkan ada 12 surat, dan selain itu maka disebut Makkiah berdasarkan kesepakatan.

Abu Ubad berkata di dalam kitabnya, *Fadhbail Al-Qur'an*: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Salih dan Mu'awiyah bin Salih, dari Ali bin Abi Thalhah, ia berkata, "Telah diturunkan di Madinah surat al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa', al-Maidah, al-Anfal, at-Taubah, al-Hajj, an-Nur, al-Ahzab، الذين كافر، al-Fath, al-Hadid, al-Mujadalah, al-Hasyr, al-Mumtahanah, al-Hawariyyin (ash-Shaf), at-Taghabun, yaa ayyuhan nabi idzaa thallagtum an-nisaa', yaa ayyuban nabi lima tubarrim, al-Fajr, al-Lail ، انا انزلناه في ليلة القدر، لم يكون ، اذا زلزلت ، انا انزلناه في ليلة القدر، dan idzaa jaa'a nashrullab wal fath, sedangkan selain surat-surat tersebut diturunkan di Makkah.

Imam Baihaqi berkata bahwa yang dimaksud surat at-Taasi'ah adalah surat Yunus. Imam Baihaqi berkata, "Telah gugur (tidak disebut) di dalam riwayat ini surat: al-Fatihah,

al-A'raf, dan kaaf baa yaa 'aiin shaad sebagai surat yang diturunkan di Makkah." Imam Baihaqi berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Ahmad bin Abdan (ia berkata): telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ubaid ash-Shaffar (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Fadhl (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Ismail bin Abdullah bin Zurarah ar-Raqi (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdur Rahman al-Qurasyi (ia berkata): telah bercerita kepada kami Khashif, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas ra, ia berkata, "Sesungguhnya pertama kali sesuatu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi-Nya dari Al- Qur'an adalah *اقراء باسم ربك* , kemudian beliau menyebutkan makna hadits ini dan menyebutkan surat-surat yang tidak disebutkan di dalam riwayat yang pertama dalam menyebutkan sesuatu yang diturunkan di Makkah." Imam Baihaqi berkata, "Hadits ini mempunyai syabid (penguat) dalam tafsirnya, Imam Muqatil, dan lainnya beserta hadits mursal yang shahih yang telah disebutkan (Jalaluddin, 2004)."

Abu Ja'far an-Nahhas berkata di dalam kitabnya, an-Nasikh wa al- Mansukb: telah bercerita kepadaku Yamut bin Muzri' (ia berkata): telah bercerita kepada kita Abu Hatim Sahl bin Muhammad as-Sajastani (ia berkata): telah memberitahukan kepada kita Abu Ubaidah Ma'mar bin Mutsanna (ia berkata): telah bercerita kepada kita Yunus bin Hubaib (ia berkata): aku pernah mendengar Aba 'Amr bin al-'Ala' berkata: aku pernah bertanya kepada Mujahid tentang tallebis (ringkasan) ayat-ayat Al-Qur'an, mana yang Madani dan mana yang Makki, maka beliau berkata: aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas ra. tentang hal seperti itu, maka beliau berkata, "Surat al-An'am diturunkan di Makkah secara keseluruhan, dia adalah Makkiyyah, kecuali tiga ayat dari padanya itu turun di Madinah, yaitu: *فَلْيُتَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ،،، الخ*, (QS. al-An'am: 151-153) hingga sempurnanya tiga ayat tersebut dan surat-surat sebelumnya itu Madaniyyah (Jalaluddin, 2004)."

Simpulan

Imam Asy Suyuti, seorang ulama Islam terkemuka, lahir di Kairo dan mengabdikan hidupnya untuk mempelajari dan mengajar yurisprudensi Islam. Karyanya berfokus pada pemahaman wahyu Alquran, membedakan ayat Makki dan Madani, serta menjaga keaslian ajaran Nabi Muhammad. Melalui tulisan-tulisannya, ia memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang studi Alquran dan keilmuan Islam. Secara ringkas, para ulama mendefenisikan Makkiyah dan Madaniah itu menjadi tiga: a) Dilihat dari tempat turun; b) Dilihat dari waktu turun, dan c) Segi sasarannya.

Rekomendasi

Kazanah mempelajari ayat Makkiyah dan Madinah agar memudahkan kita menafsirkan maksud dari ayat tersebut, dengan adanya tulisan ini penulis berharap mampu memperkaya kajian- kajian al- quran beserta ilmunya yang mampu membuka wawasan lebih mengenai ulumul qur'an dan juga tafsir. Penulis berharap agar apa yang telah disampaikan dalam tulisan ini mendapatkan rekomendasi / pendapat dan saran yang mampu membangun penulisan ini lebih bagus lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y. A. (2004). *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*. PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Qathan, M. (2014). *Studi ilmu-ilmu Al Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Jalaluddin, A. (2004). *Al-itqon fi Ulum al-Quran*. Daar Al-Kutub al-Ilmiyah.
- Suyuthi, J. (2007). *Al-Asybah wa an-Nadzair*. Maktab al-Tsaqafi.